



**AKUNTANSI HARTA DALAM MASYARAKAT
BATAK TOBA
(Etnografi pada Masyarakat Batak Toba)**



TESIS

OLEH

HASUDUNGAN HUTASOIT

55514110042

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MERCU BUANA
2016**



**AKUNTANSI HARTA DALAM MASYARAKAT
BATAK TOBA
(Etnografi pada Masyarakat Batak Toba)**

TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program
Magister Akuntansi**

OLEH

HASUDUNGAN HUTASOIT

55514110042

**UNIVERSITAS
MERCU BUANA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MERCU BUANA
2016**

PENGESAHAN TESIS

Judul : **Akuntansi Harta Pada Masyarakat Batak Toba**

Nama : Hasudungan Hutasoit

NIM : 55514110042

Program : Pascasarjana Program Magister Akuntansi

Tanggal : April 2016

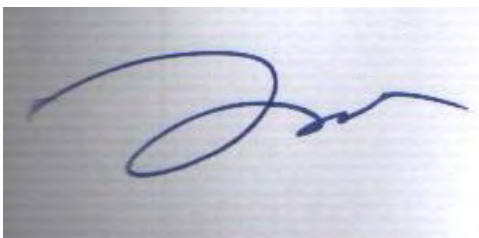
Mengesahkan

Pembimbing



Dr. Hadri Mulya, M.Si.

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Didik J. Rachbini

**Ketua Program Studi
Magister Akuntansi**



Dr. Istianingsih S., M.S.Ak., CA., CSRS

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa semua pernyataan dalam Tesis ini:

Judul : **Akuntansi Harta Pada Masyarakat Batak Toba**

Nama : HasudunganHutasoit

NIM : 55514110042

Program : Pascasarjana Program Magister Akuntansi

Tanggal : April 2016

Merupakan hasil studi pustaka, penelitian lapangan, dan karya saya sendiri dengan bimbingan Komisi Dosen Pembimbing yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Mercu Buana.

Karya ilmiah ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada program sejenis di perguruan tinggi lain. Semua informasi, data, dan hasil pengolahannya yang digunakan, telah dinyatakan secara jelas sumbernya dan dapat diperiksa kebenarannya.

Jakarta, April 2016



Hasudungan Hutasoit

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan yang telah menyertai perjalanan hidup termasuk dalam penyelesaian tesis berjudul “Akuntansi Harta Pada Masyarakat Batak Toba”. Sebuah karya ilmiah yang lahir dari kristalisasi pengalaman hidup penulis sebagai orang Batak Toba dan menjadi memungkinkan diangkat setelah penulis mendapat paradigma baru di bangku perkuliahan Magister Akuntansi Universitas Mercu Buana.

Tesis ini merupakan narasi dari pengalaman etnografi yang di dalamnya terlibat intens pengalaman penulis sebagai mahasiswa akuntansi pada masa persaingan budaya global, dan bagian dari (*insider*) subyek penelitian itu sendiri yaitu masyarakat Batak Toba. Narasi itu terangkai dari mulai pendahuluan, taman sari pustaka dan teori, metodologi penelitian, hingga penulisan laporan etnografi yang berakhir dengan konstruksi akuntansi harta pada masyarakat Batak Toba.

Penulis menyadari bahwa setiap penelitian akan terbatas oleh pilihan paradigmanya, sehingga potret yang disampaikan adalah parsial, tidak menyeluruh. Budaya Batak Toba merupakan sesuatu yang rumit dan kompleks, sehingga penelitian ini hanya dapat memberikan narasi yang terbatas darinya. Keterbatasan tersebut juga terdapat pada kemampuan penulis dalam menjalankan metodologi penelitian, menggali data, menganalisis dan memberikan interpretasi padanya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Tesis ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Arissetyanto Nugroho, MM, Rektor Universitas Mercu Buana.
2. Prof. Dr. Didik J. Rachbini, Direktur Pascasarjana Universitas Mercu Buana.
3. Dr. Hadri Mulya, M.Si, Direktur Kemahasiswaan Universitas Mercu Buana dan sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan kesempatan mengembangkan paradigma baru penelitian sehingga topik budaya ini bisa diangkat menjadi tesis akuntansi. Terimakasih banyak atas buku-buku kualitatif yang telah dipinjamkan kepada penulis.
4. Dr. Istianingsih Sastrodihardjo, M.S.Ak., CA., CSRS sebagai Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Mercu Buana, yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Dosen penguji: Dr. Istianingsih Sastrodihardjo, M.S.Ak., CA., CSRS, Dr. Yudhi Herliansyah, SE, Ak, M.Si, CA, dan Dr. Hadri Mulya, M.Si.
6. Teman-teman di kelas Magister Akuntansi Universitas Mercu Buana yang selalu kompak dan saling menyemangati: Bang Joe, Mas Anwar, Ci Lily, Bli Nyoman, Mas Iman, Mba Ida, Mba Niken, Mba Endah, Mba Asri, Mba Lia, Mba Silvi, Bang Agus, Bang Redaktur, Bang Patikkos, Mas Iyan, Mas Rahmat, Bang Fauzan, Mas Ekky, Bang Lukma, Mas Eka, Mba Dini, Mba Imah, Mas Harto, Mas Sams, Mas JawotoP, Bu Endro.

7. Bapak Manguji Nababan, Direktur Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak – Universitas HKBP Nomensen, Medan yang menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Ibunda tercinta Tiar Damaris Mayangmulu boru Nababan yang sudah menjadi informan dalam penelitian ini, bersama ayah mertua saya Drs. Tornauli Nababan juga menjadi informan penelitian ini. Kepada ibu mertua saya Dermawaty Sitohang yang selalu memberikan semangat. Atas doa mereka yang senantiasa mengiringi langkah penulis.
9. Semua adik-adik penulis.
10. Isteri tercinta Amelia Esther Naulina Nababan, S.Sos, yang turut terlibat mengalami suka duka sebagai isteri dari seorang mahasiswa dan turut memberikan sumbangan tentang paradigma sosiologi dalam penelitian ini. Anak-anakku: Abednego Tongam Hasian Hutasoit dan Karen Elmaria Hasiana Hutasoit yang dalam usia dininya sudah ikut terlibat memberikan semangat dalam penulisan tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak saya sebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan memberikan berkat yang melimpah kepada kita semua.

Jakarta, April 2016

Penulis

GLOSARIUM

- Adat : Aturan dalam bermasyarakat yang menjadi kebiasaan dan sistem hukum.
- Adaran : Tanah yang diperuntukkan sebagai tempat menggembala
- Akuntansi harta : Adat yang khusus mengatur pengelolaan harta benda, mengenai kepemilikan, perpindahan hak, penilaian dan penggunaan harta.
- Alaman : Pekarangan di bagian tengah sebuah *huta*, merupakan milik bersama, digunakan untuk kepentingan bersama misalnya menjemur padi, pesta upacara.
- Ambar : Kolam (situ) milik bersama yang dimanfaatkan untuk memelihara ikan, sumber air, memandikan ternak, dan lain-lain.
- Balatak : Tangga rumah panggung.
- Balobung : Lihat *onan ambatan*.
- Batahi : Cambuk kecil yang digunakan menghela ternak.
- Batak Toba : Satu puak dari suku Batak yang mayoritas mendiami *Tano Batak* yaitu daerah Silindung, Toba Holbung, Humbang, dan Samosir. Saat ini terdiri dari 4 kabupaten yaitu: Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Toba, dan Samosir di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari lima puak: Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, dan Pakpak.
- Benua atas : Khayangan, tempat dewa-dewi bermukim, tempat Mulajadi Nabolon.
- Benua tengah : Bumi (tanah) yang diciptakan dari segumpal tanah pemberian dewata Mulajadi Nabolon kepada Siboru Deangparujar.
- Bius : Paguyuban meliputi beberapa *horja* (wilayah) yang mengatur irigasi, ritus keagamaan.
- Boru : Anak perempuan (kategori kekerabatan *Dalihan Na Tolu*) sebagai sebutan kepada pihak pengambil isteri (*bride-taker*) dari pihak ego (*bride-giver*).
- Boru Deangparujar: Atau Siboru Deangparujar merupakan putri dari khayangan. Diyakini sebagai pribadi yang menurunkan leluhur orang Batak dan menciptakan tanah.
- Dalihan : Tungku.
- Dalihan na tolu : Tungku berkaki tiga, metafora sistem kekerabatan Batak Toba yang terdiri dari *dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru*.
- Domu-domu : Komisi (upah) penghubung transaksi.

Dongan tubu	: Kerabat satu marga (<i>agnata</i>).
Ego	: Suatu penamaan dalam kepustakaan antropologi bagi orang yang menjadi titik orientasi dari hubungan yang sedang dibicarakan.
Eme	: Padi, gabah.
Eksogami marga	: Aturan perkawinan yang melarang seseorang menikah dengan orang dari satu marganya. Eksogami marga pada orang Batak Toba adalah <i>assymentrie circulatie connubiun</i>). Dalam sistem kekerabatan orang Batak Toba eksogami marga masih ditambah dengan aturan-aturan lain sesuai sistem <i>Dalihan Na Tolu</i> yakni perkawinan tidak bisa sungsang antara keturunan <i>Boru</i> dengan keturunan <i>Hula-hula</i> . Anak lelaki dari pihak <i>Boru</i> selalu mengambil istri dari anak perempuan dari pihak <i>Hula-hula</i> , tidak bisa terbalik.
Golat	: Hak ulayat tanah satu klan (marga).
Guguan	: Andil, iuran untuk membiayai satu kegiatan.
Hagabeon	: Kekayaan dalam hal keturunan dan saudara
Hamoraon	: Kekayaan materil.
Hasangapon	: Kekayaan yang diperoleh seseorang karena sifat-sifat luhurnya, sehingga dia menjadi terhormat.
Hata	: Ucapan. Merupakan aspek yang sangat penting dalam adat Batak Toba, karena ucapan harus selalu diingat sebagai pengganti bukti tertulis.
Horja	: Paguyuban satu marga atau klan marga, pesta yang dilaksanakan satu klan marga.
Hepeng	: Uang.
Hula-hula	: Pihak pemberi isteri (<i>bride-giver</i>) kepada ego.
Huta	: Pemukiman berupa persegi empat yang dikelilingi tembok (<i>parik</i>) yang terbuat dari bongkahan tanah (<i>bungki</i>) dan batu bersusun, di atasnya ditanami bambu dan pohon sebagai pelindung pemukiman. Huta merupakan milik dari pendirinya dan dipimpin oleh <i>raja huta</i> dari keturunannya.
Ingot-ingot	: Pertanda berupa uang yang dibagikan kepada khalayak pada sebuah peristiwa penting dengan maksud mereka menjadi saksi peristiwa tersebut.
Konstruksi	: Bagian dari pengungkapan konsep yang hidup dalam satu masyarakat (subjek penelitian) dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, mendiskripsikan, mengkonfirmasi, dan menginterpretasikannya dalam rangka menyusun satu model dari lapangan penelitian.

Mangalimbehon	: Menyampaikan maksud menjual harta tertentu kepada kerabat terdekat lebih dahulu (<i>preferen</i>), kemudian kepada pihak yang lebih jauh hubungan kekerabatannya.
Mangurang	: Meminjam dengan kewajiban berbunga.
Maningkati	: Barter, bertukar.
Maniha	: Menambah dana untuk menutup selisih nilai dalam transaksi pertukaran aset.
Marga	: Nama yang diperoleh secara turun temurun dari leluhur secara patrilineal.
Marlibe	: Pertukaran aset (harta).
Martiga-tiga	: Berdagang.
Marsali	: Meminjam tanpa dikenakan bunga.
Marsambar	: Barter.
Marsindor	: Gadai.
Mulajadi Nabolon	: Pribadi yang diyakini sebagai Pencipta alam semesta dalam keyakinan masyarakat Batak Toba.
Onan	: Sebuah tempat yang diperuntukkan untuk melakukan jual beli.
Onan ambatan	: Disebut juga <i>balobung</i> , tempat bertemu pedagang perantara dengan produsen hasil bumi dan ternak yang hendak menjual produknya.
Onan marpatik	: <i>Onan</i> yang dilindungi hukum dengan jaminan keamanan selama berada di pasar tersebut, dilengkapi juga dengan <i>partungkoan</i> yaitu tempat berkumpul tetua dari berbagai <i>huta</i> untuk berdiskusi atau sekedar berbincang.
Pangumpolan	: Milik pribadi, sendiri.
Parpadanan	: Perikatan, perjanjian.
Parsidabu-dabuan	: Hal ihwal pengelolaan harta.
Partungkoan	: Tempat untuk pertemuan, biasanya ada di dekat gerbang <i>huta</i> dan di <i>onan</i> , diteduhi dengan pohon besar bernama <i>hariara</i> (beringin).
Patrilienal	: Menurut garis keturunan ayah.
Raja	: Sebutan kehormatan bagi setiap orang Batak, juga menunjukkan sifat luhur. Bertindak ra-ja (tekanan pada suku kata “ja”) berarti tindakannya luhur dan layak mendapat pengormatan.
Ripe-ripe	: Milik bersama.
Ruji	: Lidi yang melambangkan bagian hutang piutang.
Sahala	: Marwah, ruh.
Sidabuan	: Harta yang dipunyai.

Siraja Batak	: Personifikasi leluhur pertama dalam silsilah orang Batak Toba.
Siterter	: <i>Sideter</i> , tunai
Sileon-leon	: Pemberian
Singir	: Piutang.
Tano	: Tanah. Dipercaya sebagai pemberian dari Muljadi Nabolon kepada Siboru Deangparujar. Tanah terkait dengan identitas marga dan menjadi pusat yang menyatukan orang-orang dari satu leluhur klan marga.
Tano mahiang	: Ladang.
Tano maraek	: Sawah.
Tarombo	: Silsilah seseorang menurut garis patrilineal (<i>agnate</i>) dan hubungan dengan proses perkawinan (<i>affina</i>). Orang Batak Toba dapat menerangkan leluhurnya dari garis ayah dan sebagian dapat juga menerangkan leluhur dari garis ibu, serta menerangkan asal-usul istrinya dengan <i>tarombo</i> .
Tombak	: Hutan. Hutan digunakan sebagai sumber pencaharian (kayu, rotan, berburu) dengan tetap memperhatikan kelestariannya.
Torsa	: Cerita rakyat yang bermuatan pesan-pesan moral.
Turi-turian	: Sama dengan <i>torsa</i> .
Ulos	: Kain tenun yang memiliki motif dan makna adat.
Umpama	: <i>Folklore</i> ungkapan (perumpamaan, pantun) berisi nasihat, hukum, prinsip. Disampaikan turun-temurun secara lisan.
Umpasa	: <i>Folklore</i> ungkapan (pantun) berisi harapan dan doa. Disampaikan turun-temurun secara lisan.
Upa raja	: Upah yang dibayarkan kepada tetua yang menjadi saksi dari satu peristiwa penting.
Utang	: Hutang.

KONFIGURASI STATEMEN

1. Batak Toba hidup dalam struktur adat *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga) yang menjamin tidak adanya hegemoni dalam masyarakat.
2. Harta merupakan sesuatu yang penting dalam adat Batak Toba, bersumber dari Mulajadi Nabolon (Awal Yang Agung) dalam bentuk tanah serta makhluk hidup yang mendiaminya. Pengakuan atas harta berdasarkan pandangan hak kepemilikan (*property rights view*) bukan pandangan manfaat ekonomi (*revenue/expense view*).
3. Harta dalam pandangan masyarakat Batak Toba terdiri dari tiga unsur dalam satu kesatuan: *Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon* (Anak cucu dan Persaudaraan, Materi, dan Kehormatan).
4. Akuntansi dalam konteks budaya Batak Toba dilaksanakan dengan prinsip *legal over form* (bentuk mengungguli substansi), transparansi, independensi, bertanggung jawab, dan mengedepankan aspek sosial daripada aspek informasi.
5. Akuntansi Harta dalam masyarakat Batak Toba dapat dikonstruksi dari *Adat Parsidabu-dabuan*, yaitu bagian dari keseluruhan adat Batak Toba yang mengatur pengelolaan harta benda.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PENGESAHAN	ii	
HALAMAN PERNYATAAN	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
GLOSARIUM	vii	
KONFIGURASI STATEMEN	xi	
ABSTRAK	xii	
DAFTAR ISI	xiv	
DAFTAR TABEL	xviii	
DAFTAR GAMBAR	xix	
DAFTAR LAMPIRAN	xx	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Ekonomi, Akuntansi, dan Kebudayaan	1
	B. Siluet Akuntansi dalam Ekonomi dan Budaya Batak Toba	4
	C. Akuntansi Merespon Perubahan	6
	D. Perubahan Akuntansi dan Pengaruhnya di Indonesia	8
	E. Akuntansi Harta dalam Budaya Batak Toba Sebagai Fokus Penelitian	12
	F. Perumusan Masalah	13
	G. Kisah <i>Indahan Arian</i> Menjadi Motivasi Penelitian	14
	H. Manfaat Penelitian	15
	I. Sekilas Jejak Penelitian Akuntansi dengan Muatan Lokal Budaya Indonesia	16
BAB II	TAMAN SARI PUSTAKA DAN TEORI AKUNTANSI DALAM MULTIPARADIGMA	19
	A. Pustaka dan Teori dalam Penelitian	19
	B. Perluasan Paradigma Akuntan, dari Positive ke Critical Theory	21
	C. Dua Pandangan Historis Mengenai Akuntansi	25
	D. Akuntansi Dalam Perspektif Budaya	27
	E. Akuntansi Sebagai Pengetahuan Hasil Konstruksi Sosial dan Bagian Dari Ilmu Sosial	33
	F. Dasar Budaya dan Cita-cita Materil Batak Toba	36
	G. Aset Dalam Perspektif Akuntansi Positif	39
	1. Pengakuan Aset (<i>Asset Recognition</i>)	43

	2. Pengukuran Aset (<i>Asset Measurement</i>)	44
	3. Alternatif-alternatif Metode Penilaian Aset	45
	H. Refleksi Teoritis dan Rerangka Pemikiran	55
BAB III	DESAIN DAN METODE PENELITIAN	58
	A. Metode Kualitatif Sebagai Alternatif dalam Penelitian Akuntansi	58
	B. Asumsi-asumsi Paradigmatik	60
	C. Berbagai Alternatif Paradigma dalam Penelitian	65
	D. Paradigma Interpretivisme - Konstruksionisme	68
	E. Penelitian Budaya dengan Pendekatan Kualitatif	73
	F. Mempelajari Budaya Batak Toba dengan Metode Etnografi	75
	G. Alur Penelitian Maju Bertahap (<i>The Developmental Research Sequence</i>) ala Spradley	78
	1. Menetapkan Informan	79
	2. Mewawancarai Informan	82
	3. Membuat Catatan Etnografis	84
	4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif	84
	5. Menganalisis Hasil Wawancara	85
	6. Membuat Analisis Domain	87
	7. Membuat Pertanyaan Struktural	87
	8. Membuat Analisis Taksonomik	87
	9. Mengajukan Pertanyaan Kontras	88
	10. Membuat Analisis Komponen	88
	11. Menemukan Tema Budaya	88
	12. Menulis Laporan Etnografi	89
	H. Kriteria Penilaian Kualitas, Akurasi, dan Validitas	89
	1. Triangulasi (<i>Triangulation</i>)	91
	2. Pengecekan Informan (<i>Member Check</i>)	91
	3. Auditing	92
	I. Situs Penelitian	93
	J. Instrumen dan Informan Penelitian	94
	K. Waktu Penelitian	99
	L. Rangkaian Metode Penelitian dalam Sebuah Bagan	99
BAB IV	SELAYANG PANDANG MASYARAKAT BATAK TOBA	100
	A. Wilayah Batak Toba	100
	B. Asal Usul Suku dan Struktur Masyarakat Batak Toba	101
	1. Lahirnya Patik dan Uhum (Prinsip dan Hukum)	102

	2. Kemelut di Dunia Atas (Khayangan)	104
	3. Siboru Deangparujar dan Silsilah Marga-marga Batak Toba	105
	4. Marga Sebagai Satuan Sistem Kekerabatan Batak Toba	108
	5. <i>Dalihan Na Tolu</i> Sebagai Suatu Sistem Kekerabatan dan Adat	113
	6. Sistem Kekerabatan <i>Agnata</i> (Satu Marga atau <i>Dongan Tubu</i>)	115
	7. Huta Sebagai Satuan Sistem Teritorial dan Sosial Masyarakat Batak Toba	116
	8. Pemimpin Huta	118
	C. Pembauran Suku Batak Toba dengan Suku Lain	119
	D. Peranan Uang dalam Masyarakat	120
	E. Refleksi Kajian	123
BAB V	HARTA DALAM BUDAYA BATAK TOBA	125
	A. Harta Bagi Masyarakat Batak Toba (<i>Cita-cita Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon</i>)	125
	B. Hubungan Huta dengan Tanah	126
	1. Kepemilikan Tanah	129
	2. Pemanfaatan Tanah Untuk Ekonomi dan Sosial	131
	3. Pengukuran dan Penilaian atas Tanah	133
	C. Lembaga <i>Onan</i> (Sistem Pasar dan Sistem Sosial)	135
	D. Refleksi Kajian	137
BAB VI	KONSTRUKSI AKUNTANSI HARTA DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA	140
	A. Mengonstruksi Akuntansi Batak Toba	140
	B. Tema Akuntansi dalam Adat Batak Toba	141
	1. <i>Adat Parpadanan</i> (Tata Cara Perjanjian dan Transaksi)	142
	1.1. Formalitas dan Transparansi Menutup Transaksi Secara Umum	142
	1.2. Pengesahan Perjanjian dan Transaksi	144
	2. <i>Adat Parsidabu-dabuan</i> (Akuntansi Harta Benda, Kekayaan)	145
	2.1. Klasifikasi Harta: Tanah dan Selain Tanah	146
	2.2. Klasifikasi Harta: Berwujud dan Tak Berwujud	147
	2.3. <i>Adat Utang-Singir</i> (Akuntansi Hutang Piutang)	149
	2.4. <i>Adat Partanoon</i> (Akuntansi Tanah)	151
	2.4.1. Makna dan Nilai Tanah	151
	2.4.2. Kepemilikan dan Pengalihan Hak Atas Tanah	152

2.4.3.	Pengukuran dan Penilaian Tanah	154
2.5.	Rincian Prosedur Transaksi Menyangkut Harta	156
2.5.1.	Memberi dan Menerima (<i>Reprocity System</i>)	156
2.5.2.	Pertukaran Harta	157
2.5.3.	Menjual dan Membeli (<i>Market Exchange System</i>)	158
2.5.4.	Pemilikan Bersama dan Kongsi	161
2.5.5.	Penitipan (<i>Custodian System</i>)	163
2.5.6.	Bagi Hasil Ternak dan Sawah (<i>Sharing System</i>)	164
2.5.7.	Pinjam Meminjam (<i>Non Commercial Loan</i>)	165
2.5.8.	Menyewakan	166
2.5.9.	Hutang Piutang (<i>Utang Singir</i>) dan Jasa Keuangan (<i>Manganahi</i>)	166
2.5.10.	Jaminan dan Gadai	168
2.5.11.	Penghapusan Piutang (<i>Write Off</i>)	170
C.	Refleksi Kajian	171
BAB VII	PENUTUP	174
A.	Implikasi Penelitian	174
B.	Keterbatasan Penelitian	176
C.	Simpulan	177
DAFTAR PUSTAKA		179
LAMPIRAN		188

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1.	Perkembangan Generasi Penelitian Etnografi	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Rerangka Pemikiran Akuntansi Batak	57
3.1.	A scheme for analysing assumptions about the nature of social science	64
3.2.	Two Dimensions & Four Paradigms	67
3.3.	Memahami Budaya dengan Etnografi	99
4.1.	Skema <i>Dalihan Na Tolu</i> (Tungku Nan Tiga)	114



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Dokumentasi Wawancara	188
2	Gambar (Foto-foto pendukung)	208
3	Contoh Surat Pertukaran Harta (<i>Marlibe</i>)	211
4	Silsilah (<i>Tarombo</i>) Penulis	213

